

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Ketidajujuran Akademik**

##### **1. Pengertian ketidajujuran Akademik**

Ketidajujuran akademik menurut Deighton (dalam Naghdipour & Emeagwali, 2013) adalah cara seseorang untuk mencapai keberhasilan dengan cara yang tidak baik. Banyak cara dalam melakukan ketidajujuran akademik, kemungkinan besar pelajar yang melakukan ketidajujuran akademik kurang memiliki integritas akademik. Ketidajujuran akademik ini merupakan fenomena global yang menjadi hal biasa dalam dunia pendidikan dan muncul dari berbagai macam tingkatan pendidikan, namun pelaku ketidajujuran akademik lebih banyak dilakukan oleh sekolah menengah atas hingga tingkat universitas dan semakin tahun semakin meningkat dan canggih didukung dengan media yang dimiliki sehingga ketidajujuran akademik menurunkan kualitas pendidikan (Blachnio & Waremko, 2011).

Ketidajujuran akademik adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak jujur. Ketidajujuran akademik dapat diartikan sebagai perilaku yang dilakukan oleh pelajar dengan sengaja meliputi beberapa bentuk perilaku seperti pelanggaran terhadap aturan dalam penyelesaian tugas dan ujian, memberikan keuntungan kepada pelajar lain dalam mengerjakan tugas atau

ujian secara tidak jujur dan pengurangan keakuratan yang diharapkan pada performansi pelajaran (Cizek dalam Riski, 2009).

Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ketidakjujuran akademik adalah cara seseorang mengambil keberhasilan atau ingin mempunyai nilai yang sempurna dengan cara yang tidak baik sehingga seseorang tersebut melakukan tindakan yang tidak jujur seperti plagiat, mencotek jawaban teman, mengambil ide atau karya orang

## **2. Aspek Ketidakjujuran Akademik**

Davis. (dalam Bintoro, Purwanto & Noviyani, 2013) Perilaku ketidakjujuran akademik memiliki beberapa Aspek diantaranya adalah:

- a. Mencontek adalah memberi, menerima, mengambil bantuan atau informasi kepada/dari orang lain yang melanggar aturan akademis, baik sebelum ujian berlangsung maupun ujian berlangsung.
- b. Plagiarisme adalah perilaku mengambil, menjiplak dan menggunakan dengan sengaja hasil pemikiran orang lain, metode dan kalimat orang lain tanpa izin atau tanpa menggunakan sumber yang jelas, dan mengakuinya sebagai hasil pemikirannya sendiri
- c. Mencuri, mengambil hasil karya/ide (berupa data/bentuk fisik) milik orang lain tanpa izin pemilik hasil karya/ide.
- d. Pemalsuan, yakni perilaku curang, tidak sah, tidak jujur dengan sengaja atau tanpa izin yang berwenang, meniru, mengubah, atau membuat alasan palsu yang berkaitan dalam hal akademik.

### 3. Faktor-faktor Ketidajujuran Akademik

Menurut Sujana (dalam Tondok, Ristyadi dan Kartika (2008) faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan ketidakjujuran akademik adalah:

- a. Menghindari penguat negatif dalam lingkungan sekolah.
- b. Menghindari ketakutan terhadap kegagalan, kecemasan, atau ketegangan yang dialami.
- c. Berada pada kondisi yang terjepit.

Sedangkan menurut Hendrik (dalam Arinda (2015) faktor penyebab ketidakjujuran yaitu:

- a. Faktor individual yang terdiri dari usia, jenis kelamin, prestasi akademis, pendidikan orang tua, aktivitas ekstrakurikuler,
- b. Faktor kepribadian mahasiswa yang terdiri dari moralitas, motivasi, pola kepribadian, dan penggarapan terhadap kesuksesan, impusivitas.
- c. Faktor kontekstual terdiri dari keanggotaan, perkumpulan mahasiswa, perilaku teman sebaya.
- d. faktor situasional terdiri dari belajar terlalu banyak, kompetisi dan ukuran kelas, dan lingkungan ujian. Faktor individu merupakan salah satu faktor yang terpenting, dimana seseorang dapat melakukan ketidakjujuran akademik apabila dari diri seseorang mengizinkan melakukannya, sebanyak apapun faktor eksternal yang diterima oleh seseorang yang mendesak seseorang untuk melakukan

ketidakjujuran akademik meskipun begitu apabila dari dalam individu itu sendiri tidak mengizinkan maka perbuatan ketidakjujuran akademik tidak dapat terjadi.

## **B. Kecerdasan Spiritual**

### **1. Pengertian Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Zohar & Marshall, 2002).

Spiritual berasal dari bahasa Latin *spiritus* yang berarti prinsip yang memvitalisasi suatu organisme. Sedangkan, spiritual berasal dari bahasa Latin *sapientia* (*sophia*) dalam bahasa Yunani yang berarti 'kearifan' (Zohar dan Marshall, 2001). Zohar dan Marshall (2001) menjelaskan bahwa spiritualitas tidak harus dikaitkan dengan kedekatan seseorang dengan aspek ketuhanan, sebab seorang humanis atau atheis pun dapat memiliki spiritualitas tinggi. Kecerdasan spiritual lebih berkaitan dengan pencerahan jiwa. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mampu memaknai hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif akan mampu membangkitkan jiwa dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif.

Zohar dan Marshall (dalam Ludigdo dkk, 2006) menyatakan bahwa Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual tidak mesti berhubungan dengan agama. Kecerdasan spiritual mendahului seluruh nilai spesifik dan budaya manapun, serta mendahului bentuk ekspresi agama manapun yang pernah ada. Namun bagi sebagian orang mungkin menemukan cara pengungkapan kecerdasan spiritual melalui agama formal sehingga membuat agama menjadi perlu.

Ginjar (dalam Rachmi 2010) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran integralistik, serta berprinsip hanya karena Allah. Menurut Ginjar (2005) kecerdasan Spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif.

Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah membantu mengembangkan seseorang menuju ke hal yang lebih bermakna atau mengembangkan nilai-nilai yang positif sehingga seseorang tersebut dapat mengatasi persoalan dengan baik,

ciri utama kecerdasan spiritual yaitu ditunjukkan dengan kesadaran seseorang untuk menggunakan pengalaman menerapkan nilai dan makna seseorang.

## 2. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshall (2005) aspek kecerdasan spiritual dengan hal-hal berikut:

- a. Kemampuan bersikap fleksibel yaitu mampu menyesuaikan diri secara spontan dan aktif untuk mencapai hasil yang baik, memiliki pandangan yang pragmatis (sesuai kegunaan), dan efisien tentang realitas. Unsur-unsur bersikap fleksibel yaitu mampu menempatkan diri dan dapat menerima pendapat orang lain secara terbuka.
- b. Kesadaran diri yang tinggi, yaitu adanya kesadaran yang tinggi dan mendalam sehingga bisa menyadari berbagai situasi yang datang dan menanggapi. Unsur-unsur kesadaran diri yang tinggi yaitu kemampuan autocriticism dan mengetahui tujuan dan visi hidup.
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan yaitu tetap tegar dalam menghadapi musibah serta mengambil hikmah dari setiap masalah itu. Unsur-unsur kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan yaitu tidak ada penyesalan, tetap tersenyum dan bersikap tenang dan berdoa.
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit yaitu seseorang yang tidak ingin menambah masalah serta kebencian terhadap sesama sehingga mereka berusaha untuk menahan amarah.

Unsur-unsur kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit yaitu ikhlas dan pemaaf.

- e. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu yaitu selalu berfikir sebelum bertindak agar tidak terjadi hal yang tidak diharapkan. Unsur-unsur keengganan untuk menyebabkan kerugian tidak menunda pekerjaan dan berpikir sebelum bertindak.
- f. Kualitas hidup yaitu memiliki pemahaman tentang tujuan hidup dan memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai. Unsur-unsur kualitas hidup yaitu, prinsip dan pegangan hidup dan berpijak pada kebenaran.
- g. Berpandangan Holistik yaitu melihat bahwa diri sendiri dan orang lain saling terkait dan bisa melihat keterkaitan antara berbagai hal. Dapat memandang kehidupan yang lebih besar sehingga mampu menghadapi dan memanfaatkan, melampaui kesengsaraan dan rasa sehat, serta memandangnya sebagai suatu visi dan mencari makna dibaliknyanya. Unsur-unsur berpandangan holistik yaitu kemampuan berfikir logis dan berlaku sesuai norma sosial.
- h. Kecenderungan bertanya yaitu kecenderungan nyata untuk bertanya mengapa atau bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar unsur-unsur kecenderungan bertanya yaitu kemampuan berimajinasi dan keingintahuan yang tinggi.
- i. Bidang mandiri yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi, seperti: mau memberi dan tidak mau menerima

Aspek kecerdasan spiritual Ary Ginanjar Agustian, (Tasmara,2001) adalah sebagai berikut:

a. Shidiq

Salah satu dimensi kecerdasan ruhaniah terletak pada nilai kejujuran yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang mulia yang telah dijanjikan Allah akan memperoleh limpahan nikmat dari-Nya. Seseorang yang cerdas secara ruhaniah, senantiasa memotivasi dan berada dalam lingkungan orang-orang yang memberikan makna kejujuran, sebagaimana firman-Nya dalam sura At-Taubah: 119

b. Istiqomah

Istiqomah sebagai bentuk kualitas batin yang melahirkan sifat konsisten dan teguh pendirian untuk menegakan dan membentuk sesuatu menuju kepada kesempurnaan atau kondisi yang baik, sebagai mana kata *taqwin* merujuk pada bentuk yang sempurna (*qiwam*).

c. Fathanah

*Fathanah* diartikan sebagai kemahiran, atau penguasaan terhadap bidang tertentu, pada hal makna *fathanah* merujuk pada dimensi mental yang sangat mendasar dan menyeluruh. Seorang yang memiliki sikap *fathanah*, tidak hanya menguasai bidangnya saja begitu juga bidang-bidang yang lain, keputusan-keputusannya menunjukkan warna kemahiran seorang profesional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur, memiliki kebijaksanaan, atau kearifan dalam berfikir dan bertindak.

#### d. Amanah

Amanah menjadi salah satu aspek dari ruhaniah bagi kehidupan manusia, seperti halnya agama dan amanah yang dipikulkan Allah menjadi titik awal dalam perjalanan manusia menuju sebuah janji. Janji untuk dipertemukan dengan Allah SWT dibandingkan dengan makhluk yang lain, maka amanah

#### e. Tabligh

Fitrah manusia sejak kelahirannya adalah kebutuhan dirinya keada orang lain. Seorang muslim tidak mungkin bersikap *selfish*, *egois*, atau *ananiyah* hanya mementingkan dirinya sendiri. Bahkan tidak mungkin mensucikan dirinya tanpa berupaya untuk menyucikan orang lain.

Dari kesimpulan diatas dapat disimpulkan, bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan atau kapasitas seseorang untuk penggunaan nilai-nilai agama yang baik dalam hubungan secara *vertikal* atau hubungan dengan Allah SWT dan hubungan secara *horizontal* atau hubungan dengan manusia yang dapat dijadikan pedoman suatu perbuatan yang bertanggung jawab didunia maupun akherat.

#### 4. Faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Mashall (2007) mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu:

a. Sel saraf otak

Otak menjadi jembatan antara kehidupan batin dan lahiriah. mampu menjalankan semua ini karena sifat kompleks, luwes, adaptif, dan mampu mengorganisasikan diri. WEG ( Magneto– Encephalo – Graphy) membuktikan bahwa osiasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual.

b. Titik Tuhan (*God spot*)

Dalam penelitian Rama Chandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu logus temporal yang meningkat ketika pengalaman spiritual. Dia menyebutnya sebagai titik Tuhan atau *God spot*. Titik Tuhan mempunyai peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian titik tuhan bukan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanya intergrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari seluruh kehidupan.

#### 5. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marsall (2007) menyebutkan dalam bukunya bahwa kita menggunakan Kecerdasan Spiritual untuk:

- a. Menjadikan kita manusia apa adanya sekarang dan memberi potensi lagi untuk terus berkembang.

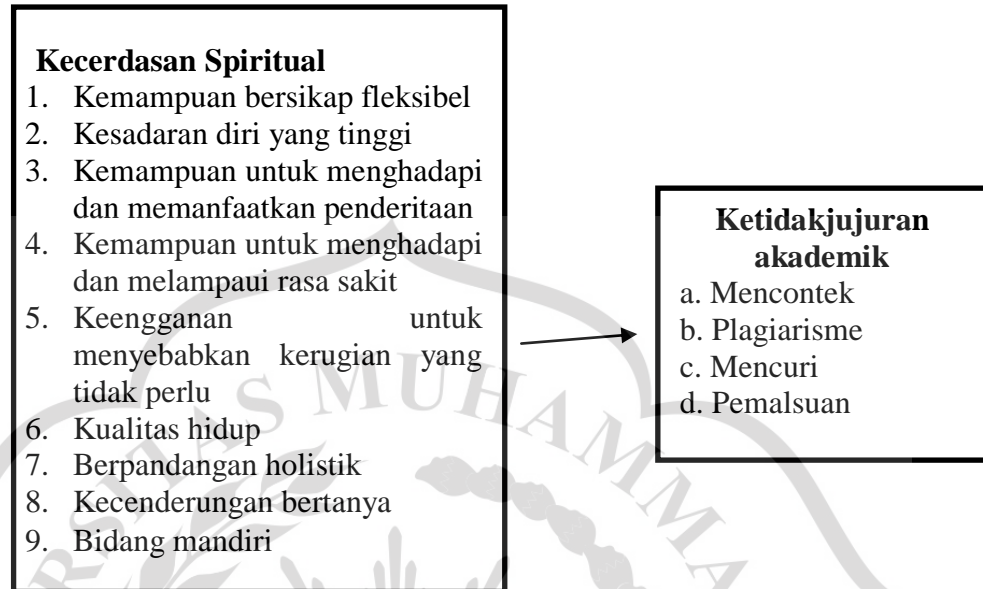
- b. Menjadi lebih kreatif. Kita menghadirkannya ketika kita inginkan agar menjadi luwes, berwawasan luas, dan spontan dengan cara yang kreatif.
- c. Menghadapi masalah ekstensial yaitu pada waktu secara pribadi terpuruk terjebak oleh kebiasaan dan kekhawatiran, dan masalah kita akibat kesedihan. Karena dengan kecerdasan spiritual akan kita sadar bahwa kita mempunyai masalah ekstensial dan membuat kita mengatasinya atau paling tidak kita bisa berdamai dengan masalah tersebut.
- d. Kecerdasan spiritual dapat digunakan pada masalah krisis yang sangat membuat kita merasa kehilangan keteraturan diri. Dengan kecerdasan spiritual hati kita akan menuntun kejalan yang lebih baik.
- e. Kemampuan beragama yang benar, tanpa harus fanatik dan tertutup terhadap kehidupan yang sebenarnya sangat bermacam-macam.
- f. Kecerdasan spiritual memungkinkan kita menjembatani atau menyatukan hal yang bersifat personal dan interpersonal, antara diri dan orang lain karenanya kita akan sadar sifat orang lain maupun sifat kita sendiri.
- g. Kecerdasan spiritual juga di gunakan mencapai kematangan pribadi yang utuh karena kita mempunyai potensi untuk itu.
- h. Kita akan menggunakan kecerdasan spiritual dalam menghadapi pilihan dan realitas yang pasti akan datang dan harus kita hadapi dalam bentuk apapun. Baik atau buruk dalam segala cobaan yang datang tanpa di duga-duga.

### C. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Ketidakjujuran Akademik

Ketidakjujuran akademik merupakan perbuatan yang sangat tidak baik. Mahasiswa melakukan ketidakjujuran akademik sikapnya kurang baik sehingga melakukan ketidakjujuran seperti plagiat, *copy paste*, menyalin jawaban punya teman pada saat ujian.

Nursani (2014) memberikan hasil bahwa kesempatan tidak berpengaruh terhadap ketidakjujuran akademik mahasiswa diajukan pada penelitian ini yaitu bahwa kecerdasan spiritual melakukan ketidakjujuran akademik secara signifikan berpengaruh negatif terhadap perilaku ketidakjujuran akademik mahasiswa pendidikan akuntansi Universitas Negeri Semarang. Menurut Ancok (2008) kecerdasan spiritual adalah bagaimana individu menunjukkan aspek-aspek religi yang dihayati dalam hasilnya. Pada umumnya religi atau agama memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan dan itu semua berfungsi, untuk mengikat serta menguntungkan diri seseorang atau kelompok orang dalam hubungannya dengan tuhan sesama manusia dan alam sekitarnya (Jalaludin, 2005).

#### D. Kerangka Berfikir



**Gambar 1. Kerangka Berpikir**

#### E. Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan yaitu Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap ketidakjujuran akademik pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto.